

1178

PEMBENTUKAN AJEKTIVA BAHASA INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra

UNIVERSITAS HASANUDDIN

OLEH

ASRIANI HASIM

87 07 255

UJUNG PANDANG

1993

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	16-04-94
Asal dari	-
Penyedia	21 des/ des
Isi	1178
No. Inventaris	9408 1178
No. Kas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN

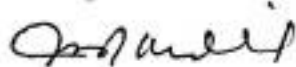
FAKULTAS SASTRA

Halaman Pengesahan

Berdasarkan dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 2214/PT04.H5.FS/C/1991 tanggal 21 Nopember 1991 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung pandang, 7. Nopember 1993

Pembimbing Utama,



Drs. Muh. Darwis, M.S.

Pembantu pembimbing,




Dra. Ny. H.B. Menggang.L

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u, b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Halaman Penerimaan

Pada hari ini, Sabtu tanggal 20 Nopember 1993 panitia ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah yang berjudul "PEMBENTUKAN AJEKTIVA BAHASA INDONESIA" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

1993

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Abd. Kadir B. Ketua
2. Drs. Hasan Ali Sekretaris
3. Drs. Anifin Usman Anggota
4. Drs. Tadjuddin Maknium, S.U. Anggota
5. Drs. Muh. Darwis, M.S. Anggota
6. Dra. Ny. H.B. Menggang L. Anggota

Ketua

Sekretaris

Anggota

Anggota

Anggota

Anggota

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan izin dan limpahan berkah-Nyalah sehingga penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini, di samping merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan juga merupakan latihan untuk mengeluarkan buah pikiran sesuai dengan kemampuan penulis.

Dengan selesainya skripsi ini, wajarlah jika penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. Muh. Darwis, M.S. dan Dra. Ny. H.B. Menggang selaku pembimbing dan pembantu pembimbing yang telah ikhlas membantu dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Najamuddin, M. Sc, selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Bapak Drs. A. Kadir B, selaku ketua jurusan Sastra Indonesia, yang senantiasa membimbing dan memberikan dorongan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga selesai;
3. Semua dosen dan asisten yang telah membekali ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

4. Kedua orang tua (Bapakku Drs. H. Muh. Hasim dan ibu-ku H. St. Marliah) yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materiil;
5. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Sastra Indonesia yang telah menjadi teman penulis selama mengikuti kuliah. Sahabat-sahabatku yang lain Khususnya saudara Erwansyah dan saudari Faliana Muchdiarti.

Tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak tersebut, mustahil skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu , sekali lagi penulis mengucapkan "terima kasih". Semoga Tuhanlah yang akan membalas segala bantuan tersebut.

Penulis mengakui, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Hal tersebut diakibatkan oleh faktor penulis yang masih dalam tahap belajar, serta faktor sarana dan prasarana yang masih kurang.

Akhirnya kepada siapa saja : yang berkenan membaca skripsi ini, serta yang memberikan kritik, teguran, maupun saran demi perbaikan dan sempurnanya skripsi ini penulis terima dengan tulis hati.

Ujung Pandang

1993

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	viii
ABSTRAK	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.5.2 Metode Analisis Data ...	9
1.6 Sumber Data	9
 BAB II. KRITERIA AJEKTIVA BAHASA INDONESIA	
2.1 Pengertian dan Kriteria Ajekti- va Bahasa Indonesia	10
2.2 Fungsi Ajektiva Bahasa Indonesia	20
 BAB III. PEMBENTUKAN AJEKTIVA BAHASA INDONE- SIA	
3.1 Ajektiva Dasar	29
3.2 Ajektiva Bentukun	34

3.2.1 Ajektiva Berafiks	34
3.2.2 Ajektiva Berulang atau Redupli- kasi	49
3.2.3 Ajektiva Majemuk atau Komposi- tum	56
BAB IV. PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	61
4.2 Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A	=	ajektiva
D-M	=	diterangkan-menerangkan
M-D	=	menerangkan-diterangkan
N	=	nomina
V	=	verba
X-	=	prefiks
-X-	=	infiks
-X	=	sufiks
X-X	=	konfiks
+	=	dapat berkombinasi dengan ...
*	=	tidak berterima atau tidak lazim
	=	dasar terikat
:	=	terdiri atas atau dengan contoh ...
-----	=	dialihbentukkan menjadi ...
(...)	=	mengapit nomor contoh

ABSTRAK

Judul yang penulis angkat pada skripsi ini adalah " PEMBENTUKAN AJEKTIVA BAHASA INDONESIA ". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi struktural yang memadai dan terperinci mengenai proses-proses pembentukan ajektiva bahasa Indonesia.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dan metode lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengamatan, pencatatan, dan intuisi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah semua kata yang tergolong ajektiva bahasa Indonesia ragam Resmi yang terdapat pada karya-karya ilmiah, majalah-majalah, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa bentuk yang bervariasi pada pembentukan ajektiva bahasa Indonesia pada proses morfologis baik pada bentuk reduplikasi maupun pada bentuk pemejemukan. Ditinjau dari perilaku semantisnya, ditemukan juga beberapa macam atau jenis ajektiva dasar bahasa Indonesia.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bidang tata bahasa meliputi morfologi dan sintaksis. Morfologi berasal dari kata bahasa Inggris "morphology" yang berarti ilmu tentang morfem, Jadi objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan struktur kata (Yasin, 1987:19).

Dalam bahasa Indonesia beberapa pakar memberikan pengertian mengenai morfologi. Morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan morfem yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem. Jadi jelaslah bahwa morfologi berurusan dengan struktur dalam kata (Badudu, 1982:66). Berbicara tentang morfologi, maka tidak akan terlepas dari morfem dan kata sebagai unsurnya, jadi konsep kata dan morfem perlu dijelaskan karena dalam tulisan ini akan membahas tentang pembentukan ajektiva bahasa Indonesia yang diangkat sebagai judul dalam skripsi ini. Kalau kita amati seluk-beluk kata dalam konteks bahasa Indonesia, maka rumusan kata dalam bahasa Indonesia dapat dikemukakan secara singkat. Kata didefinisikan sebagai satuan bentuk bahasa yang bermakna, yang berupa morfem bebas atau gabungan beberapa buah morfem serta berdiri sendiri dalam pemakaiannya. Yang berupa morfem bebas misalnya tali, putus, rumah dan sebagainya.

Kata yang terdiri atas gabungan beberapa morfem misalnya memutuskan, dihaluskan, memasak, dan sebagainya (Yohanes, 1991:42). Morfem dapat diartikan sebagai kesatuan yang terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Dengan kata lain dapat pula disebutkan bahwa morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (Yasin, 1987:21).

Dalam bidang tata bahasa Indonesia dikenal adanya beberapa jenis kata antara lain kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya. Pada penulisan skripsi ini penulis lebih cenderung menggunakan istilah ajektiva untuk kata sifat, begitu pula kata kerja dengan istilah verba dan kata benda dengan istilah nomina.

Pada penulisan skripsi ini yang berjudul "Pembentukan Ajektiva Bahasa Indonesia" penulis lebih cenderung menggunakan istilah ajektiva dibanding dengan penggunaan kata sifat, karena penggunaan kata sifat, kata kerja dan kata benda, dan sebagainya seolah-olah hanya mengacu pada kata saja. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana pada pembentukan kata (1989:22) yang menjelaskan bahwa: 1) penggunaan istilah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan sebagainya memberi kesan seolah-olah kategorisasi hanya ada pada tataran kata saja, pada hal ada juga pada tataran di atasnya, 2) Pemakaian verba, nomina, ajek-

Kata yang terdiri atas gabungan beberapa morfem misalnya memutuskan, dihaluskan, memasak, dan sebagainya (Yohanes, 1991:42). Morfem dapat diartikan sebagai kesatuan yang terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Dengan kata lain dapat pula disebutkan bahwa morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (Yasin, 1987:21).

Dalam bidang tata bahasa Indonesia dikenal adanya beberapa jenis kata antara lain kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya. Pada penulisan skripsi ini penulis lebih cenderung menggunakan istilah ajektiva untuk kata sifat, begitu pula kata kerja dengan istilah verba dan kata benda dengan istilah nomina.

Pada penulisan skripsi ini yang berjudul "Pembentukan Ajektiva Bahasa Indonesia" penulis lebih cenderung menggunakan istilah ajektiva dibanding dengan penggunaan kata sifat, karena penggunaan kata sifat, kata kerja dan kata benda, dan sebagainya seolah-olah hanya mengacu pada kata saja. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana pada pembentukan kata (1989:22) yang menjelaskan bahwa: 1) penggunaan istilah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan sebagainya memberi kesan seolah-olah kategorisasi hanya ada pada tataran kata saja, pada hal ada juga pada tataran di atasnya, 2) Pemakaian verba, nomina, ajek-

tiva dan sebagainya memudahkan pembentukan istilah turunan seperti verbalisasi, nominalisasi dan sebagainya, 3) Penghindaran istilah kata benda, kata kerja, kata sifat dan sebagainya dapat menyiratkan kesan seolah-olah kita membuat kategorisasi akan di luar bahasa.

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu pembentukan ajektiva bahasa Indonesia, maka dalam hal ini objek kajian menyangkut tentang bagaimana sebuah ajektiva itu terbentuk. Sejauh ini masalah ajektiva sudah cukup banyak dibicarakan pada penelitian-penelitian terdahulu dan setiap pakar bahasa atau peneliti bahasa menerapkan batasan dan kriteria yang sedikit berbeda antara pakar yang satu dengan pakar lainnya sementara ada juga peneliti yang kurang lebih sama dalam menerapkan kriteria tersebut.

Dengan adanya sedikit perbedaan antara pakar yang satu dengan pakar lainnya dalam menerapkan kriteria ajektiva mengakibatkan definisi ajektiva dan definisi verba agak bertumpang tindih, karena adanya beberapa ciri ajektiva yang juga menjadi ciri verba. Dalam ajektiva ada kata pengingkar tidak, begitupun dengan kategori verba. Misalnya pada kata tidak mandi dan tidak cantik. Kedua kategori tersebut jelas berbeda. Pada kata mandi merupakan kategori verba dan pada kata cantik jelas merupakan ajektiva.

Contoh lain dengan mengangkat kata suka, Menurut

Moeliono (1988:77) kata tersebut adalah verba yang mengandung makna keadaan, sedangkan menurut kridalaksana kata suka termasuk dalam kategori ajektiva. Verba yang mengandung makna keadaan sering sulit dibedakan dari ajektiva karena kedua jenis kata ini mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah dapatnya prefiks ter- yang berarti paling ditambahkan pada ajektiva, sedangkan pada verba tidak dapat. Contoh dari ajektiva dingin dan sulit dapat dibentuk terdingin yang berarti paling dingin dan tersulit yang berarti paling sulit, tetapi dari kata suka tidak dapat dibentuk menjadi *tersuka.

Dalam ajektiva dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu ajektiva dasar dan ajektiva turunan. Menurut prilaku semantisnya ajektiva dasar dapat dibagi dalam beberapa kelompok. Pada penelitian-penelitian terdahulu sebahagian besar penulis hanya melihat pada kelompok ajektiva dasar dan ajektiva turunan secara garis besarnya. Selain alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas pada skripsi ini juga akan dikemukakan pembagian ajektiva dasar yang terdiri atas beberapa kelompok yang ditinjau dari sudut pandang atau prilaku semantisnya.

Studi tentang hasil-hasil penelitian pembentukan ajektiva bahasa Indonesia sudah cukup memadai, hanya para peneliti tersebut membahas secara luas dan tidak

secara lebih terperinci mengenai hal ini. Dengan alasan-alasan tersebut penulis merasa tertarik dan mencoba untuk membahas dan mengangkat judul ini sebagai judul skripsi.

1.2 Batasan Masalah

Sebelum mengikuti lebih lanjut uraian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan suatu kesatuan pengertian atau membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas.

Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu "PEMBENTUKAN AJEKTIVA BAHASA INDONESIA" maka objek kajian berkisar tentang bagaimana ajektiva itu terbentuk. Masalah yang bertalian dengan pembentukan ajektiva bahasa Indonesia cukup luas dan kompleks, maka untuk lebih jelasnya penulis perlu membatasi masalah guna memudahkan dalam pembahasan.

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka masalah ini dibatasi pada proses-proses morfologis ajektiva bahasa Indonesia yang menyangkut:

- 1a. Afiks-afiks pembentuk ajektiva bahasa Indonesia
- b. Bentuk-bentuk reduplikasi ajektiva bahasa Indonesia
- c. Bentuk-bentuk pemajemukan ajektiva bahasa

Indonesia.

2. Jenis-jenis atau pembagian ajektiva dasar bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk lebih memahami masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya penyederhanaan tentang masalah tersebut.

Pembentukan ajektiva bahasa Indonesia sebagai objek kajian dalam tulisan ini tidak terlepas dari adanya masalah-masalah yang terkandung di dalamnya yang perlu dikaji. Adapun masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan ajektiva bahasa Indonesia dilihat dari perilaku morfologismya
2. Dari kategori atau kelas kata apa saja ajektiva dapat dibentuk?
3. Dilihat dari perilaku semantisnya, ajektiva dasar bahasa Indonesia dapat dibagi berapa saja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi struktural yang memadai dan terperinci mengenai proses-proses pembentukan ajektiva bahasa

Indonesia

2. Untuk mengetahui dari kelas kata apa saja ajektiva bahasa Indonesia dapat dibentuk.

1.5 Metode Penelitian

Dalam berbagai penulisan ilmiah, beragam variasi metode yang juga sering diterapkan untuk mendukung karya tulis yang dibuatnya. Namun, dari sekian banyak metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk penelitian karya ilmiah penulis hanya menggunakan beberapa metode yang mencakup dalam tahap pengumpulan data dan metode analisis data.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Ada dua jenis metode penelitian yang biasa digunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1.5.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka digunakan untuk menghimpun sumber-sumber atau literatur-literatur yang ada relevansinya dengan objek penelitian khususnya mengenai proses-proses pembentukan ajektiva bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan landasan untuk membahas objek penelitian tersebut. Disamping itu juga dimaksudkan untuk memperoleh data skunder yang merupakan hasil-hasil yang terdapat pada laporan-laporan penelitian terdahulu.

1.5.1.2 Penelitian Lapangan

Dalam pengumpulan data data, penelitian lapangan diterapkan dengan maksud memperoleh data yang pada gilirannya turut melengkapi hasil-hasil temuan penelitian terdahulu. Penelitian ini diterapkan dengan memakai teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan dilakukan dengan cara memeriksa/mencari kata-kata yang tergolong ajektiva yang terdapat pada karya-karya ilmiah, majalah-majalah, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

b. Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk mencatat temuan-temuan data, baik dari sumber-sumber tertulis maupun data yang muncul secara tiba-tiba dari diri penulis pada waktu meneliti.

c. Teknik Intuisi

Teknik intuisi digunakan dalam penelitian ini karena secara tiba-tiba data atau ilham muncul dari diri penulis pada waktu penelitian, baik yang pernah penulis dengar

ataupun yang sering dipakai orang lain pada waktu berca-
kap.

1.5.2 Metode Analisis Data

Data-data yang sudah dikumpulkan dan diklasifika-
sikan melalui penelitian dengan teknik-teknik di atas
barulah penulis analisis dengan menggunakan teknik des-
kriptif yakni penulis melukiskan/menggambarkan apa adanya
dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian
Metode ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan gam-
baran tentang hasil-hasil apa yang diperoleh dari pene-
litian ini.

1.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dengan memakai
teknik-teknik yang tersebut di atas adalah semua kata
yang tergolong ajektiva bahasa Indonesia ragam resmi yang
terdapat pada konstruksi sintaksis (frase, klausa, kalimat)
yang terdapat pada media masa dan Kamus Besar Bahasa Indo-
nesia, serta penggunaan ajektiva bahasa Indonesia yang
pernah penulis dengar dalam percakapan para pemakai baha-
sa Indonesia masa kini.

anggun	murah
besar	ramai
biru	lama

Sedangkan ajektiva yang polimorfemis adalah ajektiva yang lebih dari satu morfem. Ajektiva yang polimorfemis dibentuk dengan tiga cara yaitu: (1) Pengafisan, (2) pengulangan, dan (3) pemanduan dengan kata yang lain. Berikut penjabaran masing-masing cara:

1. Pengafisan

Pembentukan ajektiva dengan cara pengafisan yaitu dengan membubuhkan afiks pada suatu kata dasar. Misalnya kata takut. Kata takut apabila dibubuhi dengan afiks ke-an akan menjadi ketakutan.

2. Pengulangan

Cara kedua untuk menurunkan ajektiva yaitu dengan pengulangan. Misalnya:

mudah-mudahan

bodoh-bodoh

gantik-cantik

3. Pemanduan dengan kata lain

Cara ketiga pembentukan ajektiva yaitu dengan memadukan ajektiva dengan kata lain. Kata lain dapat berupa nomina atau dengan kata yang lain. Jika ajektiva a.-

BAB II

KRITERIA AJEKTIVA BAHASA INDONESIA

2.1 Pengertian dan Kriteria Ajektiva

Beberapa pakar bahasa Indonesia memberikan batasan atau pengertian dan kriteria ajektiva bahasa Indonesia. Penetapan kriteria yang diajukan oleh masing-masing pakar bahasa Indonesia berbeda-beda antara pakar yang satu dengan pakar lainnya.

Pengertian ajektiva yang dikemukakan oleh Wirjosodarmo (1989:170) bahwa ajektiva adalah kata yang menerangkan tentang keadaan sifat, watak, tabiat suatu benda atau sesuatu yang dianggap benda. Masih dalam buku yang sama beliau juga menerapkan kriteria ajektiva bahasa Indonesia yaitu bahwa kata keadaan atau kata sifat adalah kata yang memberi jawaban atas pertanyaan 'bagaimana' atau 'dalam keadaan apa'. Namun Kriteria yang diajukan oleh beliau tidak dijelaskan lebih rinci dibanding dengan pakar bahasa yang lain.

Wirjosodarmo (1989:170-171) juga membagi ajektiva menurut bentuknya yaitu:

1. Kata keadaan/kata sifat kata asal
misalnya: besar, mahal, rajin, kedil dan sebagainya.
2. Kata keadaan/kata sifat kata jadian yaitu:
 - a. Kata keadaan/kata sifat kata ulang



- misalnya: nakal-nakal, bagus-bagus, se-
baik-baiknya, dan sebagainya.
- b. Kata keadaan/kata sifat kata majemuk
misalnya: mabuk laut, keras hati, dan
sebagainya.
- c. Kata keadaan/kata sifat kata bersambu-
nga. Kata-kata sifat jenis ini adalah
kata-kata sifat yang memperoleh afiks.
Misalnya: muda menjadi temuda
kuning menjadi menguning
takut menjadi penakut
dan sebagainya.

Keraf (1991:91) dalam buku Tata Bahasa Bahasa In-
donesia (rujukan) mengemukakan pengertian ajektiva adalah
kata yang dapat mengambil bentuk se + reduplikasi + nya,
serta dari sudut fraseologi dapat diperluas dengan kata
lebih, paling, sekali, dan amat. Masih dalam buku yang
sama Keraf (1991:89) mengemukakan batasan yang dikemukakan
oleh Tata Bahasa Tradisional karena tidak dapat diguna-
kan dengan alasan bahwa tidak semua kata yang menerangkan
kata benda adalah kata sifat atau ajektiva. Misalnya kata
ayah dalam rumah ayah. Kata ayah dalam hal ini jelas bukan
merupakan ajektiva melainkan nomina, walaupun kata ayah
menerangkan kata benda atau nomina. Jadi jelaslah bahwa ba-
atasan ini tidaklah dapat dijadikan suatu ukuran untuk me-

menentukan apakah kata itu tergolong dalam ajektiva atau bukan.

Melihat batasan tersebut, Keraf kemudian menerapkan kriteria ajektiva yang lebih dengan menggunakan ciri bentuk dan kelompok kata.

a. Ciri Bentuk (bentuk morfologis)

Di lihat dari ciri bentuk, semua atau hampir semua kata sifat atau ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk se + reduplikasi kata dasar + nya. misal-nya:

tinggi	----	se + tinggi-tinggi + nya
cepat	----	se + cepat-cepat + nya
baik	----	se + baik-baik + nya
rajin	----	se + rajin-rajin + nya

Dengan menggunakan kaidah di atas, setiap orang dapat menetapkan apakah sebuah kata itu tergolong ajektiva atau bukan. Misalnya kata-kata teliti, buruk, mahal, dan pahit itu tergolong dalam kategori ajektiva atau bukan. Secara morfologis ternyata dapat kita uji kebenarannya.

teliti	----	se + teliti-teliti + nya
buruk	----	se + buruk-buruk + nya
mahal	----	se + mahal-mahal + nya
pahit	----	se + pahit-pahit + nya

Secara morfologis ternyata kata-kata tersebut di

atas tergolong ajektiva dan dapat dibentuk dengan mempergunakan kaidah di atas. Jadi jelaslah bahwa hanya ajektiva saja yang dapat mengambil bentuk tersebut, sedang kelas kata yang lain tidak dapat dibentuk dengan cara itu.

walaupun demikian ada sekelompok ajektiva yang tidak dapat diperluas dengan prosedur tersebut, yaitu kata-kata yang polimorfemis, baik yang diturunkan dari kata kerja atau verba seperti menenangkan, mengagumkan, membingungkan, maupun dari kata benda atau nomina seperti kekanak-kanakan, dan kebelanda-belandaan ataupun dari ajektiva itu sendiri seperti kemerah-merahan dan keputih-putihan.

b. Ciri Kelompok Kata

Dari segi ciri kelompok kata yaitu segala kata yang sudah dicalomkan sebagai ajektiva dengan prosedur bentuk kata dan yang tidak dapat ditetapkan dengan cara itu, ternyata dari segi kelompok kata dapat diterangkan dengan kata lebih, sekali, paling, dan amat. Misalnya:

lebih rajin	rajin sekali
lebih tinggi	tinggi sekali
lebih besar	besar sekali
lebih baik	baik sekali
paling besar	amat besar
paling tinggi	amat tinggi

paling rajin	amat rajin
paling baik	amat baik

lebih menyusahkan	lebih kekanak-kanakan
menyusahkan sekali	kekanak-kanakan sekali
paling menyusahkan	paling kekanak-kanakan
amat mengusahkan	amat kekanak-kanakan

Pakar lain menjelaskan pengertian ajektiva atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau sesuatu yang dibendakan, keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, panas, rendah, dan sebagainya.

Untuk lebih memperjelas pengertian ajektiva tersebut, Yasin memberi dan menetapkan batasan kriteria sebagai berikut:

1. Kata sifat merupakan jawaban atas pertanyaan dengan mempergunakan kata tanya 'bagaimana'.
2. Kata sifat selalu dapat diperluas dengan afiks se- dan -nya serta reduplikasi (se- + reduplikasi + nya) Yasin (1987:208).

Dalam hal yang sama, sebagai pedoman terhadap penggunaan bahasa Indonesia maka kita tidak dapat terlepas dari penggunaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Dalam

buku tersebut dikemukakan pengertian ajektiva sebagai kata sifat atau kata keadaan yaitu kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang. Dalam buku yang sama ditetapkan pula kriteria yang dipakai untuk menentukan apakah kata tersebut tergolong ajektiva atau bukan. Kriteria ajektiva tersebut ditetapkan sebagai berikut:

1. Ajektiva dapat diberi keterangan pembenading seperti lebih, kurang, dan paling. Contoh: lebih besar, kurang baik, paling mahal.
2. Ajektiva dapat diberi keterangan penguat seperti sangat, amat, benar, sekali, dan terlalu. Contoh: sangat indah, amat tinggi, pandai benar, murah sekali, dan terlalu mahal.
3. Ajektiva dapat diingkari dengan kata ingkar tidak. Contoh: tidak bodoh, tidak salah, tidak benar.
4. Ajektiva dapat diulang dengan awalan se- dan akhiran -nya. Contoh: sebaik-baiknya, sejelek-jeleknya, setinggi-tingginya.
5. Ajektiva pada kata tertentu dapat berakhir antara lain -er, -i(wi,ni), -if, -iah, -ik, -al. Contoh: honorer, duniawi, negatif, ilmiah, elektronik, formal.

(Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:209).

Ditambahkan pula, umumnya sebuah ajektiva dilekatkan di belakang kata yang diterangkan. Dalam hal ini kita harus waspada terhadap kata lain yang dapat disisipkan diantara kedua kata itu yang dapat mengubah status hubungannya. Sebagai penjelasan mengenai kewaspadaan tersebut maka lebih jauh dalam buku yang sama dijelaskan dengan memaparkan beberapa contoh kalimat beserta uraiannya

(1) a. Baju putih

b. Mobil tua

c. Rumah mewah

(2) a. Baju yang putih.

b. Mobil yang tua

c. Rumah yang mewah

(3) a. Baju itu putih

b. Baju Ali putih

b. Mobil itu tua

Mobil Ali tua

c. Rumah itu mewah

Rumah mereka mewah

Pada nomor (1) ajektiva putih, tua, dan mewah berdiri langsung dibelakang nomina baju, mobil, dan rumah. Bentukan seperti itu tidak merupakan kalimat, tetapi merupakan frase. Penyisipan yang pada contoh (2) tidak mengubah status untaian kata itu menjadi kalimat. Untaian kata pada nomor (2) tetap merupakan frase. Sebaliknya

dengan disisipkannya kata seperti Ali, itu, dan mereka pada contoh (3) rentetan kata itu menjadi atau berubah statusnya menjadi kalimat.

Dalam buku Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia dijelaskan kriteria ajektiva sebagai kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk:

1. Bergabung dengan partikel tidak
2. Mendampingi nomina
3. Didampingi partikel seperti lebih, sangat, dan agak
4. Mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami)
5. Dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an seperti dalam adil menjadi keadilan, yakin menjadi keyakinan, halus menjadi kehalusan (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar ajektiva dasar).
(Kridalaksana, 1986:57).

Dari beberapa kriteria yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa kriteria ajektiva agak berumpang tumpang dengan batasan derivasi verbal, karena ada beberapa ciri atau kriteria ajektiva yang bertumpang tindih dengan ciri/kriteria verbal, misalnya penambahan kata ingkar tidak. Kata ingkar tidak dapat digunakan atau dipakai se-

gai pengingkar ajektiva, dapat juga terpakai sebagai pengingkar verba. Misalnya tidak cantik dan tidak mandi. Kata cantik pada tidak cantik jelas tergolong dalam kategori ajektiva, sedang kata mandi pada tidak mandi jelas termasuk dalam kategori verba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan kriteria ajektiva sebagai berikut:

1. Posisi atau kedudukan dalam kalimat lazim mengikuti/mendampingi kata benda atau nomina sebagai sifat atau penjelasan.
2. Sebuah kata yang berkategori ajektiva umumnya dapat diulang dengan afiks *-nya*.
3. Dapat didampingi oleh partikel sangat, sekali, paling, amat, dan lain yang merupakan imbuhan pangkat-pangkat perbandingan.
4. Mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er*, *-i(wi,ni)*, *-iah*, *-al*, *if*, dan *-ik*.

Lebih lanjut Moeliono menjelaskan bahwa kebanyakan ajektiva adalah monomorfemis, Namun ada pula ajektiva yang polimorfemis. Ajektiva yang monomorfemis artinya ajektiva yang terdiri dari satu morfem, Misalnya:

asin matang

padu dengan nomina dengan urutan ajektiva terlebih dahulu dan nomina di belakangnya, maka terbentuklah ajektiva baru dengan arti yang khusus. Misalnya:

berat lidah	tinggi hati
besar mulut	ringan tangan
tajam ingatan	keras hati
padat modal	kuat iman

Setelah menjelaskan kriteria ajektiva yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa Indonesia di atas, maka untuk keperluan penulisan skripsi ini penulis cenderung menetapkan kriteria ajektiva dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Moeliono dan Dardjowidjojo).

2.2 Fungsi Ajektiva

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi ajektiva, Terlebih dahulu penulis akan mengemukakan tingkat-tingkat perbandingan yang terdapat dalam pemakaian ajektiva.

Ajektiva secara khusus dapat ditempatkan dalam tingkat-tingkat perbandingan (Gradus Comparationis) untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain, untuk membandingkan suatu benda dengan benda lain, atau suatu tindakan dengan tindakan lain. Perbandingan itu dapat dilakukan dengan:

1. Tingkat biasa (Gradus Positivus)

2. Tingkat lebih (Gradus Comparativus)
3. Tingkat Paling (Gradus Superlativus)
4. Tingkat sangat (Gradus Elativus)

Berikut akan dijelaskan secara berturut-turut apa yang dimaksud.

a. Tingkat Biasa

Perbandingan dalam tingkat biasa atau positif atau biasa juga disebut tingkat persamaan ialah tingkat perbandingan keadaan/sifat benda yang menyatakan kesetaraan atau persamaan keadaan sifat yang satu dengan keadaan/sifat benda yang lain.

Misalnya:

- (1) Rumah itu sebesar rumah Ali.
- (2) Amir sama kuat dengan Ali.
- (3) Ayu sama tinggi dengan Rini
- (4) Keadaan kami senasib, tetapi tidak sebaik mereka.

(Wirdjosoedarmo, 1987:171).

Dalam kaitannya dengan ajektiva turunan, Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:241) menjelaskan bahwa bentuk se- tidak dapat dipakai dengan ajektiva turunan dari paduan kata yang menimbulkan makna baru. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kata seperti tinggi hati sebenarnya hanyalah kiasan dari kata "sombong" sehingga bentuk perbandingannya dilekatkan pada arti itu dan bukan pada bentuk la-

hirianya. Karena itu, bentuk *setinggi hati tidak ber-
terima, sedangkan bentuk sesombong dapat berterima.

Pendapat lain menyatakan bahwa perbandingan dalam
tingkat biasa umumnya dinyatakan dengan tiga kelompok fra-
se sebagai berikut:

1. Sama + kata sifat + dengan
 - (5) Adik sama rajin dengan ayah.
 - (6) Gunung itu sama tinggi dengan gunung ini.
2. Kata sifat + nya + sama dengan
 - (7) Adik sama rajinnya dengan ayah.
 - (8) Rumah itu sama indahnyanya dengan rumahmu.
3. Se- + kata sifat
 - (9) Adik serajin ayah.
 - (10) Rumah itu seindah rumahmu.

(Keraf, 1991:96).

b. Tingkat Lebih

Perbandingan tingkat lebih menyatakan suatu kualiti-
tas sebuah objek lebih tinggi dari objek yang lain yang
diperbandingkan. Untuk menyatakan tingkat perbandingan
lebih biasanya digunakan frase lebih atau kurang + kata
sifat + daripada. Tingkat lebih dapat divariasikan se-
hingga dapat diturunkan dua peringkat, yaitu:

1. Lebih + kata sifat + daripada
 - (11) Anak lebih malas daripada anak
ini.

- (12) Kayu ini lebih kuat daripada kayu itu.
2. Lebih + kata sifat + lagi daripada
- (13) Masalahku lebih sulit lagi daripada masalahmu.
- (14) Pekerjaannya lebih rapi lagi daripada pekerjaanku.

Moeliono (1988:215) lebih lanjut menjelaskan tentang tingkat komparatif yang memakai frase kurang. Dijelaskan bahwa tingkat komparatif yang memakai frase kurang memang ada dalam bahasa Indonesia dan dipakai terutama apabila ajektiva tidak memiliki padanan lawan kata. Ajektiva seperti manusiawi dan ilmiah dalam bahasa Indonesia tidak memiliki lawan kata. Karena itu, kurang manusiawi dan kurang ilmiah layak kita pakai dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi jika ajektiva itu memiliki lawan kata, maka dalam perbandingan crang lebih condong memakai bentuk lebih daripada kurang. Misalnya:

- (15) a. Berilah saya yang kurang besar.
b. Berilah saya yang lebih kecil.
- (16) a. Saya minta batu yang kurang kecil daripada ini.
b. Saya minta batu yang lebih besar daripada ini.

Meskipun bentuk yang memakai lebih sering dipakai seperti contoh di atas, ada kalanya pemakaian yang

kurang sengaja dipakai karena adanya perbedaan arti yang halus. Misalnya:

- (17) a. Tuti kurang cantik dibanding dengan kakaknya.
b. Tuti lebih jelek daripada kakaknya.

c. Tingkat Paling

Tingkat paling ialah tingkat perbandingan keadaan/sifat benda yang menyatakan keadaan sifat benda yang paling tinggi tarafnya daripada keadaan/sifat benda yang lain. Pada tingkat perbandingan tersebut bentuk ter- atau paling yang diikuti oleh ajektiva. Dapat dilihat pada contoh berikut:

- (18) Lari kuda itu tercepat diantara lari kuda-kuda yang lain.
(19) Hadiahnya paling besar daripada hadiah-hadiah yang pernah diberikan oleh orang lain (Wirjosoedarmo, 1987:172).

Dalam hal yang sama, Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:217) menjelaskan bahwa bentuk paling dapat dipakai dengan ajektiva turunan maupun verba ajektiva, sedangkan bentuk ter- umumnya tidak dapat. Misalnya:

- (20) a. Dia yang paling keras kepala.
b. Dia yang *terkeras kepala.
(21) a. Jalan keluar ini yang paling berbahaya.



b. Jalan keluar ini yang *terberbahaya.

Bentuk yang terdapat pada kalimat (26a) dan (27a) dengan memakai tingkat perbandingan paling lazim atau umum dipakai dalam sebuah kalimat, sedangkan bentuk (26b) dan (27b) yang menggunakan tingkat perbandingan ter- tidak lazim dipakai dalam sebuah kalimat. Jadi dalam tingkat perbandingan tersebut bentuk paling lebih produktif digunakan dibanding dengan bentuk ter-.

c. Tingkat Sangat

Tingkat sangat ialah tingkat keadaan/sifat benda yang dimiliki oleh sesuatu benda sangat tinggi tarafnya tanpa membandingkan dengan keadaan/sifat benda yang lain. (hanya dibandingkan dengan dirinya sendiri) digunakan kata-kata misalnya:

(22) Anak itu terlalu nakal.

(23) Alangkah indahny panorama itu.

(24) Ibu berdoa kehadirat Yang Mahakuasa.

Setelah mengemukakan tingkat-tingkat perbandingan dalam pemakaian ajektiva, lebih lanjut penulis akan mengemukakan fungsi-fungsi ajektiva dalam bahasa Indonesia.

Mess dalam Ramlan (1985:11) menyebutkan bahwa dalam ajektiva atau kata keadaan memiliki tiga fungsi yaitu (1) berfungsi sebagai predikatif, (2) berfungsi sebagai atributif, dan (3) berfungsi sebagai substantif.

Berikut penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut beserta contohnya.

1. Fungsi Predikatif, yaitu apabila ajektiva tersebut menduduki fungsi predikatif, misalnya kata tinggi dan pucat dalam kalimat:

(25) -pohon itu tinggi
- mukanya pucat

2. Fungsi Atributif, yaitu apabila ajektiva tersebut terikat pada kata benda misalnya kata tinggi, besar, lama, dan kecil dalam kalimat:

(26) - pohon tinggi
- peralatan besar
- pangkalan lama
- perahu kecil

3. Fungsi Substantif, yaitu apabila ajektiva itu disubstantifkan oleh kata sandang dan mengganti substantif yang bersangkutan.

Misalnya:

(27) - si nakal
- yang tinggi

Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:217) mengemukakan dua fungsi ajektiva yaitu sebagai berikut:

1. Ajektiva dapat berfungsi sebagai predikat-

tif dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frase nomina. Misalnya dalam kalimat berikut:

- (28) Gedung yang baru itu sangat megah.
- (29) Setelah menerima rapor, mereka-pun gembira.
- (30) Yang dibelinya kemarin tidak mahal.

Pada contoh di atas, kata megah, gembira, dan mahal adalah perdikat. Dalam posisi seperti itu ajektiva dapat memiliki pewatas sangat dan tidak.

2. Pada frase nomina, ajektiva mempunyai atributif, yakni menerangkan nomina yang di depannya. Misalnya:

- (31) - buku merah
- harga mahal
- gadis kecil mungil
- suara lemah lembut
- baju putih.

Dalam fungsi seperti itu ajektiva dapat pula dipisahkan dari nomina dengan memakai kata yang. Misalnya:

- (32) - buku yang mahal
- harga yang mahal
- suara yang lemah lembut

- baju yang putih.

Jika gabungan nomina dengan ajektiva seperti di atas membentuk pengertian baru yang terlepas dari kedua unsur-unsurnya, maka sisipan yang akan mengubah arti.

Misalnya:

(33) Baju hijau yang berarti "tentara" tidak sama dengan baju yang hijau.

(34) Meja hijau yang berarti "pengadilan" tidak sama dengan meja yang hijau.

Dalam hal yang sama Yasin (1987:208) mengemukakan tiga fungsi ajektiva bahasa Indonesia, yaitu berfungsi sebagai predikatif, sebagai substantif, dan sebagai atributif. Hal ini tidak dijelaskan lebih lanjut karena fungsi-fungsi ajektiva tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang diuraikan oleh Mess.

BAB III

PEMBENTUKAN AJEKTIVA BAHASA INDONESIA

Pada bab ini menyangkut tentang pembahasan mengenai pembentukan ajektivabahasa Indonesia. Berdasarkan perilaku morfologisnya, ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ajektiva dasar dan ajektiva bentukan. Berikut penjelasan apa yang dimaksud dengan ajektiva dasar dan ajektiva bentukan.

1. Ajektiva dasar, yaitu ajektiva pangkal yang belum mengalami proses morfologis atau lazim juga disebut ajektiva monomorfemis. Ajektiva tersebut disebut demikian karena bentuk ini hanya memiliki satu unsur yaitu hanya morfem dasar atau dasar kata.
2. Ajektiva bentukan, yaitu . ajektiva pangkal yang telah mengalami proses morfologis, atau lazim juga disebut ajektiva yang dibentuk dengan pemberian afiks-afiks pada kata dasar. Kata dasar tersebut dapat berupa verba, nama, ataupun pada ajektiva itu sendiri.

3.1 Ajektiva Dasar

Di atas telah disinggung mengenai pengertian ajektiva dasar. Berikut akan dijelaskan ajektiva dasar ini sendiri dapat dibagi berapa saja.

Dilihat dari segi potensinya menjadikonstruksi gra-

matikal yang lebih besar (kalimat), ajektiva dasar bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ajektiva dasar bebas dan ajektiva dasar terikat. Ajektiva dasar bebas yaitu ajektiva dasar yang dapat langsung hadir dalam konstruksi sintaksi (kalimat) tanpa harus terlebih dahulu mengalami proses morfologis. Misalnya ajektiva dasar aman, gagah, patuh, cantik dan manis. Contoh berikut dapat dilihat.

- (1) Kampungku tidak aman akhir-akhir ini.
- (2) Orang itu masih gagah meskipun usianya sudah lanjut.
- (3) Gaidis itu sangat patuh terhadap agamanya.
- (4) Anak gadisnya cantik sekali.
- (5) Campurkan madu supaya rasanya jadi lebih manis.

Adapun ajektiva dasar terikat yaitu ajektiva dasar yang tidak dapat langsung hadir dalam kalimat sebelum terlebih dahulu mengalami proses morfologis yaitu afiksasi. Misalnya kejut, imbang, haru, dan sebagainya. Dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6)a. Gubernur *kejut sekali mendengar laporan itu.
- b. Gubernur terkejut sekali mendengar laporan itu.



luas	deras
dalam	dangkal
lama	besar
dingin	ringan
panas	cepat

b. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan sikap kejiwaan atau kualitas seseorang yang mencakup kualitas fisik, mental, dan moral. Misalnya nakal. Ajektiva-ajektiva dasar yang sejenis dengan contoh tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

pintar	semerono
sabar	teliti
liar	arif
sombong	bijaksana
ceroboh	curang
cantik	gagah

c. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan suasana hati/keadaan atau perasaan seseorang misalnya senang. Ajektiva dasar yang sejenis dengan contoh tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

bahagia	gembira
susah	santai
sedih	romantis

d. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan warna, misalnya putih. Ajektiva dasar yang segolongan atau sejenis

- (7)a. Hasilnya tidak *imbang dengan jerih payah yang dilakukannya.
- b. Hasilnya tidak seimbang dengan jerih payah yang dilakukannya.
- (8)a. Kami benar-benar *haru mendengar nyanyian-anak-anak itu.
- b. Kami benar-benar terharu mendengar nyanyian-anak-anak itu.

Demikianlah bahwa dengan afiksasi, yakni pemberian afiks ter- dan se- terhadap ajektiva dasar terikat pada kalimat tak gramatikal yaitu pada (6a), (7a) dan (8a) dapat menjadi atau dapat digramatikalkan yaitu pada kalimat (6b), (7b), dan (8b).

Ajektiva dasar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Dilihat dari perilaku semantisnya, ajektiva dasar bahasa Indonesia dapat dibagi atas beberapa jenis. Pembagian dan penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan ukuran sesuatu benda atau sesuatu hal. Biasanya ajektiva yang dipakai untuk menyatakan ukuran adalah ajektiva dasar yang mempunyai kedudukan lebih. Misalnya ajektiva dasar panjang. Ajektiva dasar yang sejenis dengan ajektiva tersebut adalah sebagai berikut:

tinggi

jauh

dengan ajektiva tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

putih	ungu
hitam	biru
merah	kuning
coklat	orange
merah jambu	abu-abu

e. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan apa yang dapat dirasa atau yang dapat ditangkap oleh pancaindra baik itu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman misalnya manis. Ajektiva-ajektiva dasar yang sama dengan jenis tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

jelas	kabur
gelap	terang
suram	pahit
kasar	asin
wangi	busuk

f. Ajektiva dasar yang berkategori ganda atau dengan kata lain berada diantara dua kategori misalnya kata suka. Sebagian pakar menyebutkan bahwa kata tersebut dapat dikategorikan sebagai ajektiva, sementara sebagian pakar lainnya menyebutkan kata tersebut berkategori verba. Jadi kata tersebut saling bertindihan antara yang satu dengan yang lainnya. Ajektiva dasar yang bertipe

sama dapat dilihat pada contoh berikut:

tahu

takwa

3.2 Ajektiva Bentukan

Ajektiva bentukan dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga kelompok, yaitu:

1. Ajektiva berafiks
2. Ajektiva berulang atau reduplikasi
3. Ajektiva majemuk atau kompositum

3.2.1 Ajektiva Berafiks

Afiks-afiks yang tercatat sebagai pembentuk ajektiva dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian awal sebuah kata dasar, sufiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian akhir sebuah kata dasar, dan infiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian tengah sebuah kata dasar. Terdapat pula afiks gabungan antara prefiks dan sufiks yang melekat secara bersama-sama pada sebuah kata dasar yang lazim disebut dengan konfiks, dan yang terakhir adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan kata yang dibentuk biasa disebut kombinasi afiks.

3.2.1.1 Ajektiva Berprefiks

Ajektiva pembentuk ajektiva dalam bahasa Indonesia tercatat sebagai berikut: ter-, se-, pe-, ber-, dan meng-.

sama dapat dilihat pada contoh berikut:

tahu takwa

3.2 Ajektiva Bentukan

Ajektiva bentukan dalam bahasa Indonesia terdiri atas tiga kelompok, yaitu:

1. Ajektiva berafiks
2. Ajektiva berulang atau reduplikasi
3. Ajektiva majemuk atau kompositum

3.2.1 Ajektiva Berafiks

Afiks-afiks yang tercatat sebagai pembentuk ajektiva dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian awal sebuah kata dasar, sufiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian akhir sebuah kata dasar, dan infiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian tengah sebuah kata dasar. Terdapat pula afiks gabungan antara prefiks dan sufiks yang melekat secara bersama-sama pada sebuah kata dasar yang lazim disebut dengan konfiks, dan yang terakhir adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan kata yang dibentuk biasa disebut kombinasi afiks.

3.2.1.1 Ajektiva Berprefiks

Ajektiva pembentuk ajektiva dalam bahasa Indonesia tercatat sebagai berikut: ter-, se-, pe-, ber-, dan meng-.

Prefiks-prefiks tersebut tercatat sebagai afiks pembentuk ajektiva, tetapi ada juga sekelompok ajektiva tertentu yang menolak prefiks-prefiks tersebut untuk dilekatinya atau tidak lazim terpakai sebagai ajektiva. Berikut penjelasan setiap afiks yang dimaksud beserta contohnya masing-masing.

Prefike ter-

Prefiks ter-, termasuk prefiks pembentuk ajektiva yang melekat pada bentuk dasar bebas ajektiva. Prefiks ter- dalam pembentukan ajektiva pada konstruksi gramatikal yang lebih besar (kalimat) menyatakan makna 'paling'. Dengan mengangkat contoh ajektiva cepat yang mendapat prefiks ter- ---- tercepat yang bermakna paling cepat. Contoh-contoh yang sama dengan proses di atas adalah sebagai berikut:

tinggi	----	tertinggi
pandai	----	terpandai
bersih	0---	terbersih
tua	----	tertua
ramai	----	teramai
baik	----	terbaik
cantik	----	tercantik

Di samping dapat melekat pada ajektiva bentuk dasar bebas, juga ada diantara ajektiva dasar terikat yang dapat dilekatinya. Namun, sangat terbatas jumlahnya dalam

lingkungan ajektiva. Misalnya:

*kejut	----	terkejut
*haru	----	terharu

Selain dapat bergabung dengan ajektiva, prefiks ter- juga dapat menghasilkan ajektiva deverbal. Misalnya:

sembunyi	----	tersembunyi
tutup	----	tertutup
ganggu	----	terganggu
buka	----	terbuka
desak	----	terdesak
atur	----	teratur

Verba dasar terikat juga dapat dilekatinya dengan menghasilkan ajektivadeverbal. Misalnya:

*hambur	----	terhambur
*sebar	----	tersebat

Juga dapat menghasilkan ajektiva denominal. misal-nya:

akhir	----	terakhir
belakang	----	terbelakang

Terdapat sejumlah ajektiva dasar yang tidak lazim digunakan dengan prefiks ter-. Misalnya:

takut	----	*tertakut
terang	----	*terterang
ajaib	----	*terajaib
malu	----	*termalu

gembira	----	*tergembira
haus	----	*terhaus
kaget	----	*terkaget

Prefiks se-

Prefiks se-, dapat dikatakan afiks yang produktif penggunaannya dalam lingkungan ajektiva. Misalnya ajektiva tua yang mendapat afiks prefiks se- ---- setua yang mempunyai makna sama. Contoh-contoh yang sama dapat dilihat pada contoh berikut:

kuat	----	sekuat
hitam	----	sehitam
keras	----	sekeras
tinggi	----	sekeras
berat	----	seberat
panjang	----	sepanjang
ringan	----	seringan

Di samping dapat melekat pada ajektiva dasar bentuk bebas, juga ada diantara ajektiva dasar terikat yang dapat dilekatinya. Namun, sangat terbatas jumlahnya dalam lingkungan ajektiva. Misalnya:

*imbang ---- seimbang

Bergabungnya prefiks se- tersebut pada kata dasar ajektiva dapat bermakna yang menyatakan 'sama' dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Terdapat pula sejumlah ajektiva dasar yang tidak lazim mendapat prefiks se-, misalnya:

pusing	----	*sepusing
malu	----	*semalu
salah	----	*sesalah
keliru	----	*sekeliru
mutlat	----	*semutlat
kalut	----	*sekalut
murung	----	*semurung

Makna yang ditimbulkan oleh prefiks se- pada bentuk-bentuk ^{si} atas menyatakan 'satu', 'seluruh', dan 'seperti'.

Prefiks pe-

Dalam bahasa Indonesia, prefiks pe- berfungsi sebagai pembentuk nomina yang sangat produktif. Namun, dalam lingkungan ajektiva dianggap kurang produktif pada pembentukan ajektiva. Ada sekelompok kata-kata yang termasuk dalam kategori nomina, namun sering dipakai dalam posisi ajektiva. Contoh kata-kata tersebut tercatat sebagai berikut:

sabar	----	penyabar
malu	----	pemalu
marah	----	pemarah
dendam	----	pendendam
cemouru	----	pencemouru

takut	----	penakut
malas	----	pemalas
marah	----	pemarah

Prefiks ber-

Prefiks ber- sangat produktif dalam pembentukan verba. Namun, dalam lingkungan ajektiva dapat dikatakan sebagai afiks yang tidak produktif penggunaannya dalam pembentukan ajektiva. Sangat sedikit ajektiva dasar yang dapat dilekatinya, tercatat seperti kata 'bahagia' dan 'sedih'.

bahagia	----	berbahagia
sedih	----	bersedih

Selain melekat pada bentuk-bentuk dasar ajektiva prefiks tersebut juga dapat bergabung dengan bentuk-bentuk dasar nomina yang dapat menghasilkan ajektiva denominal. Contoh-contoh yang dapat diberikan sebagai berikut:

untung	----	beruntung
guna	----	berguna
manfaat	----	bermanfaat

Juga dapat menghasilkan ajektiva deverbal. Misalnya:

gantung	----	bergantung
---------	------	------------

Dengan melekatnya prefiks ber- pada bentuk-bentuk dasar di atas, maka hasil gabungannya dapat juga berkategori verba. Namun, pada posisi tertentu sering berfungsi sebagai atributif dalam ajektiva.

Prefiks meng-

Prefiks meng-, tercatat sebagai afiks yang sangat produktif dalam pembentukan verba. Dalam lingkungan ajektiva prefiks tersebut juga sering dipakai dalam pembentukan ajektiva, tetapi dapat dikatakan sebagai prefiks yang tidak produktif dalam pembentuka ajektivadibanding sebagai pembentuk verba. Contoh-contoh yang dapat dicerikan sebagai berikut:

rakyat	----	merakyat
kilau	----	mengilau
budaya	----	membudaya

Juga dapat menghasilkan ajektiva deverbal. Misalnya:

ganggu	----	mengganggu
sengat	----	menyengat
rangsang	----	merangsang

3.2.1.2 Ajektiva Berinfiks

Dalam bahasa Indonesia ada tiga macam infiks yang sering digunakan dalam pembentukan kata, yaitu: -er-, -em- dan -el-. Infiks-infiks tersebut dapat melekat pada bentuk-bentuk dasar nomina, verba, dan ajektiva. Dalam pembentukan ajektiva hanya ada satu infiks yang dapat digunakan yaitu infiks -em-. Kata-kata yang dapat dilekatinya hanya pada kata-kata tertentu saja misalnya -em- ---

kuning ----- kemuning. Proses- proses yang sama dengan contoh tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

cerlang	----	cemerlang
gilang	----	gemilang
kilap	----	kemilap

Selain ajektiva dasar yang dapat dilekatinya, juga dapat bergabung dengan nomina dasar sehingga menghasilkan kategori ajektiva yang lazim disebut dengan ajektiva denominial. Misalnya:

gulung	----	gemulung
kilau	----	kemilau
guruh	----	gemuruh

Dapat juga menghasilkan ajektiva deverbial. Misalnya:

kukus	----	kemukus
turun	----	temurun

Melekatnya infiks -em- pada bentuk-bentuk dasar di atas menghasilkan nosi yang menyatakan yang mempunyai sifat (seperti) yang tersebut pada bentuk dasar.

3.2.1.3 Sufiks

Sufiks-sufiks yang tercatat sebagai pembentuk ajektiva bahasa Indonesia adalah: -an, -al, -if, -is, -ik, dan -i(wi). Sufiks-sufiks tersebut dapat melekat pada bentuk dasar nomina yang menghasilkan kategori ajektiva yang

lazim disebut ajektiva denominal. Berikut penjelasan beserta contohnya masing-masing.

Sufiks -an

Sufiks -an berfungsi sebagai pembentuk nomina dan tercatat sebagai sufiks yang produktif dalam pembentukan nomina. Sufiks tersebut, selain dapat melekat pada bentuk dasar nomina juga dapat bergabung dengan ajektiva dasar. Namun, ajektiva dasar yang dilekatinya terbatas pada ajektiva dasar tertentu saja. Dapat terlihat pada contoh-contoh berikut:

besar	----	besaran
cukup	----	cukupan
kurus	----	kurusan
bagus	----	bagusan
cantik	----	cantikan

Sufiks -al

Sufiks -al dalam lingkungan ajektiva dapat melekat pada bentuk dasar nomina sehingga menghasilkan ajektiva denominal. Misalnya:

komik	----	komikal
koloni	----	kolonial
rasio	----	rasional
kultur	----	kultural
esensi	----	esensial

individu	----	individual
prinsip	----	prinsipal

Sufiks -if

Sufiks -if yang melekat pada ajektiva dasar sangat terbatas hanya kata 'intens'.

intens	----	intensif
--------	------	----------

Sufiks tersebut lebih banyak melekat pada bentuk-bentuk dasar nomina, yang hasil lekatannya menghasilkan ajektiva denominal. Misalnya:

predikat	----	predikatif
impuls	----	impulsif
kualitas	----	kualitatif
ilusi	----	ilusif
progresi	----	progresif
konsumsi	----	konsumsi

Sufiks -iah

Sufiks -iah dapat melekat pada bentuk-bentuk dasar nomina yang dapat menghasilkan kategori ajektiva dengan sebutan ajektiva denominal. Misalnya:

lahir	----	lahiriah
alam	----	alamiah
rohani	----	rohaniah
jasmani	----	jasmaniah

Sufiks -is

Dalam pembentukan ajektiva, sufiks -is dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina. Dengan melekatnya sufiks tersebut pada bentuk dasar nomina akan menghasilkan ajektiva denominal. Misalnya:

diplomat	----	diplomatis
ekonomi	----	ekonomis
kronolog	----	kronologis
filosof	----	filosofis
filologi	----	filologis
prosa	----	prosais

Sufiks -ik

sufiks -ik, dalam pembentukan ajektiva dapat melekat pada bentuk dasar nomina dengan menghasilkan ajektiva yang lazim disebut ajektiva denominal. Misalnya:

energi	----	energik
patriot	----	patriotik
periode	----	periodik

Sufiks -i

Sufiks -i, dalam pembentukan ajektiva dapat melekat pada bentuk dasar nomina yang menghasilkan kategori ajektiva yang lazim disebut dengan ajektiva denominal. Sufiks tersebut berawalan dengan -wi. Contoh-contoh yang dapat diberikan sebagai berikut:

jasad	----	jasadi
-------	------	--------

insan	----	insani
alam	----	alami
asal	----	asali
ihktiar	----	ihktiari
manusia	----	manusiawi
surga	----	surgawi
dunia	----	duniawi
kimia	----	kimiawi

3.2.1.4 Ajektiva Berkonfiks

Konfiks dalam bahasa Indonesia ada beberapa buah antara lain konfiks ke-an, pe-an, se-nya, se-an, dan se-bagainya. Konfiks-konfiks tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Dalam lingkungan ajektiva konfiks-konfiks yang tercatat sebagai konfiks pembentuk ajektiva yaitu: konfiks ke-an dan se-nya. Berikut penjelasan mengenai konfiks-konfiks tersebut beserta contohnya masing-masing.

Konfiks ke-an

Dalam lingkungan ajektiva konfiks ke-an dianggap sebagai konfiks yang dianggap produktif dalam pembentukan ajektiva. Contoh-contoh yang dapat diberikan sebagai berikut:

panas	----	kepanasan
asli	----	keaslian
lemah	----	kelemahan
agung	----	keagungan

berani	----	keberanian
jujur	----	kejujuran
besar	----	kebesaran
kecil	----	kekecilan
sabar	----	kesabaran

dapat juga menghasilkan ajektiva denominal. Misalnya:

pagi	----	kepagian
ibu	----	keibuan
candu	----	kecanduan
kanak	----	kekanakan
bapak	----	kebapakan
siang	----	kesiangan

Yang jelas kata-kata dasar ajektiva berikut tidak lazim dilekati oleh konfiks ke-an dan tidak berterima.

Misalnya:

mentah	----	kementahan
pusing	----	kepusingan
cair	----	kecairan
bagus	----	kebagusan
deras	----	kederasan
lantang	----	kederasan
ikal	----	keikalan
ketat	----	keketatan

Konfiks se-nya

Dalam lingkungan ajektiva konfiks se-nya merupakan salah satu ciri atau kriteria untuk menetapkan kategori ajektiva. Konfiks tersebut dapat bergabung atau melekat pada bentuk-bentuk reduplikasi ajektiva. Berikut adalah contoh-contoh yang dapat diberikan:

baik-baik	----	sebaik-baiknya
banyak-banyak	----	sebanyak-banyaknya
cepat-cepat	----	secepat-cepatnya
kuat-kuat	----	sekuat-kuatnya
sehat-sehat	----	sesehat-sehatnya
tinggi-tinggi	----	setinggi-tingginya
benar-benar	----	sebenar-benarnya

3.2.1.5 Ajektiva Berafiks Kombinasi

Afiks kombinasi pembentuk ajektiva dalam bahasa Indonesia, tercatat yaitu afiks kombinasi meng-i dan meng-kan. Berikut penjelasan beserta contohnya masing-masing.

Afiks Kombinasi meng-i

Afiks kombinasi meng-i pada pembentukan ajektiva bahasa Indonesia, dapat melekat pada bentuk-bentuk dasar ajektiva. Namun, ajektiva dasar yang dapat bergabung dengan afiks kombinasi tersebut sangat terbatas jumlahnya.

Misalnya:

cinta	----	mencintai
kasih	----	mengasihi
sayang	----	menyayangi

Terdapat pula ajektiva dasar yang juga tergolong berkategori verba yang dapat dilekatinya. Misalnya:

suka	----	menyukai
------	------	----------

Afiks Kombinasi meng-kan

Afiks kombinasi meng-kan, pada pembentukan ajektiva dapat melekat pada bentuk-bentuk dasar ajektiva itu sendiri. Contoh-contoh yang dapat diberikan sebagai berikut:

senang	----	menyenangkan
malu	----	memalukan
takut	----	menakutkan
gembira	----	menggembirakan
sedih	----	menyedihkan
asyik	----	mengasyikkan
kagum	----	mengagumkan

Afiks kombinasi meng-kan juga dapat menghasilkan ajektiva denominal. Misalnya:

untung	----	menguntungkan
rugi	----	merugikan

Contoh-contoh yang terlihat di atas termasuk dalam

kategori verba. Namun sering dipakai dalam posisi ajektiva.

3.2.2 Ajektiva Reduplikasi

Ajektiva reduplikasi adalah ajektiva yang dihasilkan oleh perulangan bentuk secara morfologis, baik yang terbentuk dari dasar kata ajektiva maupun yang bukan. Kembali pada pengertian kata ulang/reduplikasi yaitu kata yang mengalami proses reduplikasi, yakni proses perulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan memberikan imbuhan atau afiks maupun dengan variasi fonem (Wirjosoedarmo, 1987:101).

Bentuk ulang atau reduplikasi barulah dapat dikatakan atau disebut reduplikasi jika mempunyai bentuk dasar yang diulang. Jadi tidak semua bentuk perulangan dapat disebut kata ulang. Misalnya kuda menjadi kuda-kuda dan pemuda menjadi pemuda-pemuda.

Dari ketentuan di atas jelaslah bahwa kata seperti biri-biri, kunang-kunang, cumi-cumi dan sebagainya tidak dapat disebut kata ulang atau reduplikasi karena tidak mempunyai bentuk dasar yang dapat diulang.

Dalam ajektiva bahasa Indonesia perulangan atau reduplikasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Ajektiva reduplikasi dasar
2. Ajektiva reduplikasi berafiks

3. Ajektiva reduplikasi bervariasi bunyi.

Berikut akan diuraikan secara berturut-turut beserta contohnya masing-masing.

3.2.2.1 Ajektiva Reduplikasi Dasar

Ajektiva reduplikasi dasar yaitu, suatu bentuk perulangan kata dasar ajektiva. Misalnya sehat menjadi sehat-sehat. Contoh-contoh yang mengalami proses yang sama sebagai berikut:

baik	----	baik-baik
bagus	----	bagus-bagus
cepat	----	cepat-cepat
tinggi	----	tinggi-tinggi
kaya	----	kaya-kaya
manis	----	manis-manis
besar	----	besar-besar

Terdapat pula ajektiva reduplikasi yang dibentuk dari kata dasar nomina yang lazim disebut ajektiva reduplikasi denominal. Misalnya:

abu	----	abu-abu
pagi	----	pagi-pagi

Yang jelas ajektiva berikut tidak lazim direduplikasikan. Misalnya:

malang	----	malang-malang
heran	----	heran-heran

tabah	----	*tabah-tabah
arif	----	*arif-arif
betah	----	*betah-betah
suci	----	*suci-suci

3.2.2.2 Ajektiva Reduplikasi Berafiks

Bentuk-bentuk reduplikasi ajektiva dalam bahasa Indonesia terjumpai ada tujuh bentuk. Bentuk-bentuk tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. ke- D + R -an
2. se- D + R -nya
3. ter- D + R
4. ber- D + R
5. D + R -an
6. D -ke- R -an
7. D + R -em-

Berikut adalah uraian dan penjelasan beserta contohnya masing-masing.

Ajektiva Reduplikasi Bentuk ke- D + R -an

Reduplikasi ajektiva bentuk ke- D + R -an, adalah bentuk reduplikasi ajektiva dasar yang mendapat afiks ke-an. Misalnya malu menjadi malu-malu. Contoh-contoh yang dapat diuerikan sebagai berikut:

hitam	----	kehitam-hitaman
-------	------	-----------------

ragu	----	keragu-raguan
basah	----	kebasah-basahan
malu	----	kemalu-maluan
manja	----	kemanja-manjaan
biru	----	kebiru-biruan

Yang jelas ajektiva-ajektiva reduplikasi berikut tidak lazim mendapat afiks ke-an. Misalnya:

asli	----	*keasli-aslian
damai	----	*kedamai-damaian
gembira	----	*kegembira-gembiraan
sabar	----	*kesabar-sabaran
sakit	----	*kesakit-sakitan
tinggi	----	*ketinggi-tinggian

Ajektiva Reduplikasi Bentuk se- D + R -nya

Ajektiva reduplikasi dengan bentuk se- D + R -nya, adalah bentuk ajektiva reduplikasi dasar yang mendapat afiks se-nya. Misalnya luas menjadi seluas-luasnya. Contoh-contoh yang mengalami proses yang sama dengan itu sebagai berikut:

tinggi	----	setinggi-tingginya
lambat	----	selambat-lambatnya
praktis	----	sepraktis-praktisnya
pandai	----	sepandai-pandainya
penuh	----	sepenuh-penuhnya
cepat	----	secepat-cepatnya

Namun, ajektiva-ajektiva berikut tidak lazim mendapat afiks se-nya. Misalnya:

ragu	----	*seragu-ragunya
heran	----	*seheran-herannya
malu	----	*semalu-malunya
dengki	----	*sedengki-dengkinya
ogah	----	*seogah-ogahnya
asli	-----	*seasli-aslinya

Ajektiva Reduplikasi Bentuk ter- D + R

Ajektiva reduplikasi dengan bentuk ter- D + R, adalah ajektiva dasar yang berafiks ter- yang direduklasikan. Misalnya gila menjadi tergila-gila. Contoh-contoh yang mengalami proses yang sama dengan itu sebagai berikut:

lebih	----	terlebih-lebih
kagum	----	terkagum-kagum
manja	----	termanja-manja
heran	----	terheran-heran

Terdapat pula sekelompok ajektiva reduplikasi deverbial. Misalnya:

campur	----	tercampur-campur
pisah	----	terpisah-pisah
tusuk	----	tertusuk-tusuk
buru	----	terburu-buru

siar ---- tersiar-siar

Yang jelas ajektiva-ajektiva reduplikasi berikut tidak lazim mendapat afiks ter-. misalnya:

bahagia	-----	*terbahagia-bahagia
mulia	----	*termulia-mulia
adil	----	* teradil-adil
aneh	----	*teraneh-aneh
renggang	----	*terenggang-renggang
lurus	----	*terlurus-lurus
panjang	----	*terpanjang-panjang

Ajektiva Reduplikasi Bentuk ber- D + R

Ajektiva reduplikasi bentuk ber- D + R, adalah bentuk reduplikasi yang kata dasarnya adalah nomina maupun yang berupa bentuk dasar verba, yang oleh proses morfologis dengan mendapat prefiks ber- sehingga menghasilkan bentuk reduplikasi ajektiva yang lazim disebut ajektiva reduplikasi denominal. Misalnya gumpal menjadi bergumpal-gumpal. Contoh-contoh yang mengalami proses yang sama dengan itu sebagai berikut:

api	-----	berapi-api
hati	----	berhati-hati

Juga dapat menghasilkan ajektiva reduplikasi deverbal. Misalnya:

campur	----	bercampur-campur
--------	------	------------------



pisah ----- berpisah-pisah

Ajektiva Reduplikasi Bentuk D + R -an

Ajektiva reduplikasi dengan bentuk D + R -an, adalah ajektiva dasar berafiks -an yang direduplikasikan. Misalnya ajektiva cukup menjadi cukup-cukupan. Contoh-contoh yang mengalami proses yang sama dengan itu sebagai berikut:

besar	-----	besar-besaran
malas	-----	malas-malasan
habis	-----	habis-habisan
sakit	-----	sakit-sakitan
terang	-----	terang-terangan

Namun, ajektiva reduplikasi berikut tidak lazim mendapat afiks -an. Misalnya:

luas	-----	luas-luasan
tinggi	-----	tinggi-tinggian
bodoh	-----	bodoh-bodohan
adil	-----	adil-adilan
ramai	-----	ramai-ramaian
mahal	-----	mahal-mahalan
takut	-----	takut-takutan

Ajektiva Reduplikasi Benbentuk D + ke- R -an

Ajektiva reduplikasi dengan bentuk tersebut, dalam lingkungan ajektiva sangat terbatas. Hanya tercatat pada

kata tertentu saja. Misalnya:

lama ----- lama-kelamaan

Ajektiva Reduplikasi berbentuk D -em- R

Ajektiva reduplikasi dengan bentuk D -em- R, adalah ajektiva dasar yang berafiks -em- yang direduklasikan. Misalnya ajektiva gilap menjadi gilap-gemilap. Contoh-contoh dengan proses yang sama dengan itu adalah sebagai berikut:

cerlang ----- cerlang-cemerlang
gilang ----- gilang-gemilang

3.2.2.3 Ajektiva Reduplikasi Bervariasi Bunyi

Ajektiva reduplikasi bervariasi bunyi terdiri atas beberapa contoh. Namun, sulit digambarkan mengenai bentuk-bentuk reduplikasinya, karena kesannya tak beraturan. Misalnya:

kocar-kacir	ramah-tamah
kacau-balau	cerai-berai
hina-dina	robak-rabik
serbah-serbih	hancur-lebur
porak-poranda	compang-camping

3.2.3 Ajektiva Majemuk

Pemajemukan atau paduan leksem dapat diartikan sebagai proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Jadi paduan ajektiva dengan ajektiva

lain, ajektiva dengan nomina, atau ajektiva dengan verba yang menghasilkan keutuhan makna atau satu pengertian baru disebut ajektiva majemuk.

Untuk membedakan antara paduan leksem atau pema-jemukan dengan frase. Di bawah ini akan diberikan krite-ria untuk menetapkan sebuah kata majemuk.

1. Ketaktersisipan, artinya diantara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apa pun.
2. Ketakterluasan, artinya komponen kompositum itu masing-masing tidak dapat diklasifikasikan atau dimodifikasikan.
3. Ketakterbalikan, artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan.

Ajektiva majemuk bahasa Indonesia dapat dibagi men-jadi lima bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Ajektiva dan Ajektiva (A + A)
2. Ajektiva dan Nomina (A + N)
3. Ajektiva dan Verba (A + V)
4. Nomina dan Ajektiva (N + A)
5. Verba dan Ajektiva (V + A)

Bentuk-bentuk ajektiva mejemuk yang tersebut di-atas menunjukkan bahwa ajektiva mejemuk dapat berhukum D-M atau M-D. Hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan) terdiri atas sebuah ajektiva sebagai induk yang diterangkan oleh sebuah kategori ajektiva, nomina dan verba yang berperan

sebagai atribut atau pendamping letak kanan. Hukum M-D (Menerangkan-Diterangkan) terdiri atas sebuah ajektiva sebuah induk yang diterangkan oleh sebuah kategori ajektiva, nomina dan verba yang berperan sebagai atribut atau pendamping letak kiri. Berikut akan diuraikan secara berturut-turut bentuk-bentuk yang tersebut di atas.

Ajektiva Majemuk Berbentuk (A + A)

Ajektiva majemuk yang berbentuk (A + A) adalah bentuk bentuk ajektiva majemuk yang unsur katanya terdiri atas ajektiva dasar dan ajektiva dasar. Contoh-contoh yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut:

kurus kering
riang gembira
biru tua
susah payah
hitam manis
pahit getir
tulus iklas

Ajektiva Majemuk Berbentuk (A + N)

Ajektiva majemuk yang berbentuk (A + N) adalah bentuk ajektiva majemuk yang unsur katanya terdiri atas ajektiva dasar dan nomina dasar. Contoh-contoh yang dapat diberikan sebagai berikut:

hijau daun

keras kepala

panjang tangan	lanjut usia
berat hati	ringan langkah
berat tangan	berat mulut
besar mulut	tajam mulut
rendah hati	gelap mata

Ajektiva Majemuk Berbentuk (N + A)

Ajektiva majemuk yang berbentuk (N + A) adalah bentuk ajektiva majemuk yang unsur katanya terdiri atas nomina dasar dan ajektiva dasar. Contoh-contoh yang dapat diberikan sebagai berikut:

meja hijau	bumu hangus
rumah sakit	salah guna
istri gelap	bahasa asing
darah tinggi	darah biru

Ajektiva Majemuk Berbentuk (A + V)

Ajektiva majemuk yang berbentuk (A + V) adalah bentuk ajektiva majemuk yang unsur katanya terdiri atas ajektiva dasar dan verba dasar. Contoh-contoh yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

keras laku	masak ajar
jual mahal	lurus pandang
lengkung tutup	kurang ajar
sumpah setia	cetak biru

Ajektiva Majemuk Berbentuk (V + A)

Ajektiva majemuk yang berbentuk (V + A) adalah bentuk ajektiva majemuk yang unsur katanya terdiri atas verba dasar dan ajektiva dasar. Contoh-contoh yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

tangkap basah	kencing manis
jual mahal	sebar luas
terus terang	adu kuat

BAB IV

P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Setelah melihat hasil-hasil pembahasan pada bab terdahulu, maka pada bab ini akan dirangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pembentukan ajektiva melalui proses morfologis, ditemukan bentuk-bentuk yang cukup bervariasi baik itu pada afiksasi, reduplikasi maupun pada pemajemukan.
2. Ajektiva dapat dibentuk dari kategori atau kelas kata verba, nomina ataupun dari kategori ajektiva itu sendiri.
3. Ditinjau dari perilaku semantisnya, ditemukan ada enam macam/jenis ajektiva dasar. Dilihat dari tiap jenis masing-masing menggambarkan atau mendeskripsikan tentang sesuatu hal yaitu: ajektiva dasar yang mendeskripsikan ukuran sesuatu benda atau sesuatu hal, sikap kejiwaan seseorang atau kualitas seseorang yang mencakup kualitas fisik, mental, dan moral. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan suasana hati atau perasaan. Ajektiva dasar yang mendeskripsikan warna. Ajektiva dasar

yang mendeskripsikan apa yang dapat dirasa atau yang dapat ditangkap oleh pancaindra, dan yang terakhir adalah ajektiva dasar yang berkategori ganda.

4.2 Saran-saran

Masalah-masalah dalam pembentukan ajektiva bahasa Indonesia yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, belum lah sesuatu yang telah rampung atau tuntas mengingat kemampuan penulis yang sangat terbatas. Olehnya itu, masih perlu diadakan penelitian yang lebih jauh.

Kepada rekan-rekan mahasiswa fakultas Sastra umumnya dan jurusan Sastra Indonesia khususnya, penulis menghimbau agar senantiasa melakukan penelitian ketatabahasaan sehingga masalah-masalah yang kurang jelas dapat diselesaikan, setidaknya-tidaknya memberikan wawasan yang lebih jelas dari pada hasil-hasil penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu. 1982. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka prima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Cet. ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darwis, Muhammad. 1990. Subkategorisasi Verba Bahasa Indonesia. Tesis Magister: Fakultas Pasca-sarjana Universitas Hasanuddin.
- Yasin, Sulchan. 1987. Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yohanes, Yan Sehandi. 1991. Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia. Cet. ke-1. Semarang: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimutti. 1986. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan. 1986. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif. Cet. ke-8. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Wirjosoedarmo. Soekono. 1987. Tata Bahasa Bahasa Indonesia. Surabaya: Usaha Nasional.